

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara terminologis, patriotisme berasal dari kata “*patriot*” dan “*isme*” yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau “*heroism*” dan “*patriotism*” dalam bahasa Inggris (Agustini, Aat 2021:111). Patriotisme adalah sikap yang meliputi rasa cinta, loyal kepada negara, dan kesediaan untuk mengabdikan kepada negara. Sikap ini juga berkaitan dengan wilayah dan penduduknya, termasuk adat kebiasaan dan tradisinya, bangga akan sejarah bangsa, bangga terhadap apa yang dicapai oleh negeri atau budayanya (Budiono 2020:252). Dengan kata lain, patriotisme merupakan sikap yang meliputi rasa cinta tanah air yang berkaitan dengan penduduk dan wilayah, ditandai pula dengan adanya rasa bangga terhadap kualitas tanah air; kekayaan budaya, tradisi, sejarah, adat kebiasaan serta pencapaian bangsa, sehingga menumbuhkan pengabdian dan pengorbanan untuk tanah air.

Patriotisme dibangun oleh unsur-unsur yang saling memperkuat sehingga akhirnya terbentuk patriotisme yang sempurna. (Félix 1881:31–48) dalam bukunya yang berjudul *Le Patriotisme* berpendapat bahwa, agar patriotisme menjadi lengkap dan efektif diperlukan unsur-unsur utama pembentuk patriotisme diantaranya; cinta tanah air, hormat kepada tanah air, dan pelayanan terhadap tanah air.

Jika dirunut dari masa perjuangan melawan penjajah, jiwa patriotisme menjadi salah satu penguat persatuan rakyat Indonesia dalam memperjuangkan

kemerdekaan. Seiring perkembangan zaman, perjuangan bukan lagi harus dilakukan dengan pertempuran berdarah, tetapi mengisi kemerdekaan dengan cara yang bermakna bagi keberlangsungan bangsa dan negara. Dalam situasi ini, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa diharapkan memiliki rasa tanggung jawab dan proaktif terhadap kehidupan negara. Sehingga dapat berkontribusi dalam membawa perubahan yang positif bagi kemajuan negara. Namun saat ini keadaan negara cukup memprihatinkan, generasi muda yang diharapkan dapat mewarisi dan melestarikan nilai karakter bangsa justru tidak meneladani jiwa patriotisme yang dimiliki para pejuang yang terdahulu. Menurut (Halim 2020:29) semangat revolusioner dan spirit patriotisme-yang menjadi roh kebangsaan- terasa luntur pada generasi yang tak mengalami masa tersebut.

Perilaku negatif yang mengindikasikan lunturnya jiwa patriotisme salah satunya adalah kasus penghinaan terhadap bendera merah putih dan Presiden-Wakil Presiden Indonesia Joko Widodo-Ma'ruf Amin, yang dilakukan oleh pemilik akun instagram @maya.maya635, dipublikasikan oleh Suara.com, berjudul Viral Wanita Injak Hingga Bakar Bendera Merah Putih dan Foto Jokowi-Ma'ruf. Wanita itu menginjak-injak dan membakar bendera merah putih. Dia juga mencoret dan menginjak foto Presiden-Wakil Presiden Indonesia. Akibatnya, warganet mendesak agar pelaku segera dipolisikan (Gunadha, Reza., dan Bhayangkara 2020). Tidak hanya itu, terdapat pula kasus lain yang mengindikasikan melemahnya patriotisme yaitu maraknya kasus tindakan korupsi. Seperti yang dipublikasikan oleh Merdeka.com, dijelaskan

bahwa *Indonesian Corruption Watch* (ICW) mencatat sebanyak 875 orang sebagai tersangka kasus tindak pidana korupsi sepanjang 2020 yang menyebabkan kerugian negara mencapai Rp18,6 triliun (Habibie 2021). Hal itu tentu menunjukkan kerugian yang besar bagi negara.

Tidak hanya di Indonesia, kasus dugaan penghinaan pada bendera negara juga terjadi di Prancis, dipublikasikan oleh www.lefigaro.fr dan ditulis oleh (Vey 2010) berjudul *MAM veut punir l'auteur d'un outrage au drapeau présumé*, seorang fotografer menerbitkan gambar seorang pemuda menyeka bagian belakangnya dengan bendera Prancis sehingga mengundang kegaduhan dari berbagai pihak hingga adanya kecaman kemungkinan hukuman yang akan diberikan kepada pelaku.

Fenomena yang telah diuraikan tersebut menjadi bukti terkikisnya jiwa patriotisme dalam diri seseorang, sehingga melakukan perbuatan yang merendahkan, merugikan, bahkan menghancurkan negara. Sangat disayangkan jika masyarakat terutama generasi muda yang diharapkan mampu membawa perubahan bagi Indonesia untuk bisa bersaing dengan negara-negara lain justru tidak mencintai dan berkontribusi untuk kemajuan negara.

Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Salah satunya adalah dengan menyematkan unsur cinta tanah air atau patriotisme sebagai salah satu nilai karakter bangsa yang terintegrasi dalam komponen pembelajaran melalui peran lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda untuk membentuk karakter yang baik. Dalam kaitannya dengan pembinaan karakter melalui pendidikan, (Supinah, dan Parmi

2011:23) menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah salah satu karakter dari 18 karakter yang terdapat di dalam peraturan Kemendiknas. Dengan demikian, patriotisme atau cinta tanah air merupakan salah satu dari beberapa karakter bangsa yang harus dikembangkan melalui pendidikan.

Penanaman jiwa patriotisme melalui pendidikan dipertegas pula oleh (Aziz et al. 2017) dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 7, issue 3, 842-850 yang berjudul *Elements of Patriotism in "Pahlawan Pasir Salak Novel"*, mengemukakan bahwa salah satu media yang paling dekat untuk menanamkan rasa cinta tanah air atau patriotisme di hati generasi muda adalah melalui pendidikan, khususnya sastra. Selain itu, dijelaskan pula manfaat penanaman semangat patriotisme yaitu untuk membentengi negara dari pengaruh buruk yang dapat mengikis nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kedaulatan.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra, di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta, ada pula pembelajaran kesusastraan dan membahas hasil karya sastra Prancis yang dikemas dengan baik di dalam mata kuliah. Berbagai hasil karya sastra Prancis dari mulai abad pertengahan *Moyen Âge* hingga abad ke-21 dikaji. (Syaefudin, Mohammad, Emzir, dan Lustyantie 2018) dalam *Journal of Language and Literature: Language CIRCLE*, yang berjudul *The Learning Model of Happiness through French Literature Appreciation* mengemukakan bahwa melalui pembelajaran sastra, dalam hal ini pembelajaran sastra Prancis, mahasiswa diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai moral, edukatif, estetis, dan sosial, serta manfaat lain

yang bersifat edukatif dari budaya Prancis atau lebih luas dari *Francophonie*. Dengan menuangkan karya sastra ke dalam pembelajaran, berarti mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam pemikiran masalah sosial dan kemanusiaan. Sehingga memungkinkan seseorang untuk memperoleh pesan kemanusiaan yang dapat dijadikan stimulus untuk bertindak positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Psikologi sastra diartikan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra (Al-Ma'ruf, Ali Imron 2017:145). Dengan demikian, psikologi sastra dapat membantu untuk menelaah karya sastra dari sisi kepribadian atau perwatakan manusia sebagai tokoh yang diungkapkan oleh pengarang di dalam karya sastra, khususnya novel. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra sekaligus sebagai media dalam proses pembelajaran bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan yang menarik dan dapat disesuaikan dengan kehidupan. (Wicaksono 2017:73) mengemukakan bahwa novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu, sehingga diharapkan dapat diambil manfaat bagi pembacanya, bahkan novelis menciptakan dunia yang mengandung nilai kebenaran dan pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan. Hal itu memungkinkan novel untuk dapat dianalisis menggunakan penjelasan ilmiah karena penciptaannya didasarkan pada kehidupan nyata dengan mengikuti fakta yang terjadi di masyarakat.

Demikian pula pengungkapan unsur patriotisme yang terdapat di dalam novel Prancis *Madame Thérèse* karya Erckmann-Chatrian untuk memperoleh

manfaat positif, terutama bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis untuk memperoleh pengetahuan tentang unsur patriotisme yang terdapat di dalam novel Prancis sekaligus bagi mahasiswa sebagai *Agent of Change* untuk menumbuhkan jiwa patriotisme agar dapat membawa perubahan positif dan berkontribusi terhadap keberlangsungan negara. Selain itu, bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis sebagai calon pendidik, untuk mengetahui kepribadian atau perilaku peserta didik yang mencerminkan jiwa patriotisme khususnya dalam pengajaran bahasa dan sastra Prancis melalui karya sastra.

Novel *Madame Thérèse* diterbitkan pada tahun 1863 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bahkan telah diadaptasi ke dalam bentuk drama sejarah, film, dan seri ilustrasi. Novel tersebut merupakan karya dari Mile Erckmann dan Alexandre Chatrian atau yang dikenal dengan sebutan Erckmann-Chatrian, yang merupakan novelis regionalis Prancis pertama di abad ke-19. Novel tersebut menceritakan kisah seorang *cantinière* tentara Moselle yaitu Madame Thérèse yang ditemukan dalam keadaan terluka parah dan tidak sadarkan diri di medan perang Anstatt. Kemudian dia diselamatkan oleh Jacob Wagner, seorang dokter Jerman yang dikenal sebagai pecinta perdamaian sekaligus sebagai dokter terbaik di desa yang mengabdikan diri untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Dalam novel tersebut Madame Thérèse digambarkan sebagai sosok pemberani dan berjiwa patriotik yang ingin menghapus segala bentuk pendindasan agar tercipta keadilan dan kebebasan di tanah airnya meskipun harus mengorbankan segalanya; kehilangan keluarga yang terbunuh di medan

perang, terpisah dengan adik laki-lakinya yang hilang sejak peristiwa perang, bahkan menjadi tawanan Perwira Prusia. Berikut adalah contoh kutipan di dalam novel *Madame Thérèse* karya Erckmann-Chatrion yang menunjukkan sikap patriotisme:

Ne me plaignez donc pas; *je suis fière et je suis heureuse de souffrir pour la France qui représente dans le monde la liberté, la justice et le droit.*

Jadi jangan kasihan padaku; Saya bangga dan saya senang menderita untuk Prancis, yang mewakili kebebasan, keadilan dan hukum/hak di dunia.

Pada contoh kutipan di atas menunjukkan sikap patriotisme Madame Thérèse yang ditandai dengan adanya rasa bangga sebagai warga negara yang rela berkorban demi negara Prancis untuk memperjuangkan kebebasan, keadilan, dan hukum/hak di dunia, meskipun harus menderita. Hal itu mengindikasikan unsur patriotisme pelayanan terhadap tanah air yang ditunjukkan oleh Madame Thérèse melalui tindakannya dalam mengorbankan diri demi memperjuangkan kebebasan dan keadilan di tanah air. Cerita novel *Madame Thérèse* tersebut diakhiri dengan pernikahan Madame Thérèse dan Jacob Wagner yang diiringi pula oleh kemenangan Partai Republik atas Prusia-Austria.

Tidak hanya di dalam novel, ada pula *Journal Critique Internationale* 58, 9-17, yang berjudul *Les diversités du patriotisme contemporain* oleh (Daucé, Huérou, and Rousselet 2013), yang membicarakan tentang isu kritik internasional terkait keberagaman patriotisme kontemporer di beberapa negara: Kanada, Turki, Rusia, dan Cina, yang mengungkapkan bahwa perkembangan patriotisme pada abad ke-19 dan abad ke-20 memberikan tempat penting pada

simbol tentara militer, dan menggunakan gagasan pengorbanan diri. Sedangkan, patriotisme pada abad ke-21 di beberapa tempat dan konteks, muncul dalam berbagai bentuk dan slogan, baik yang disesuaikan oleh lembaga publik atau didukung oleh masyarakat yang dimobilisasi. Di samping itu, terkait dengan pendekatan dan praktiknya, patriotisme umumnya dianggap sebagai karakteristik yang mencakup praktik sosial dan politik suatu negara. Tidak hanya sejarah perkembangan patriotisme, pendekatan dan praktiknya, tetapi juga menjelaskan beragam bentuk mobilisasi patriotik yang dipicu oleh adanya pengaruh globalisasi dan neoliberalisme. Misalnya seperti fenomena pemulihan festival tradisional dalam konteks krisis legitimasi pemerintah di Cina sebagai suatu upaya penentangan terhadap westernisasi dan globalisasi. Kemudian di Rusia pada tahun 2014-2015, dengan wacana yang menekankan kebangkitan patriotik dalam membela sosial, moral dan evolusi budaya yang berasal dari Barat yang dianggap dekaden, yang diunggah dalam <https://www.cairn-int.info/journal-critique-internationale.htm>.

Di samping itu, patriotisme juga terdapat dalam artikel www.franceculture.fr, ditulis oleh (Lafay 2021) membahas tentang patriotisme dan eksisnya melalui pemahaman yang diberikan oleh Yascha Mounk seorang profesor di Universitas John Hopkins de Baltimore bahwa patriotisme merupakan kekuatan positif yang dapat membuat Prancis menjadi negara yang lebih adil, lebih efisien, lebih kaya, dan lebih menarik secara budaya jika mayoritas warga negaranya memiliki rasa kesamaan, rasa cinta yang sungguh-sungguh untuk tanah air, kritis serta berkomitmen untuk menjadikan negara dan

komunitas menjadi lebih baik. Kemudian, Nicolas Offenstadt sejarawan dan dosen di Universitas Paris I menjelaskan bahwa patriotisme menjadi sebuah bentuk keanggotaan wajib. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadi bagian dari masyarakat Prancis tanpa memiliki perasaan untuk kolektif. Tidak hanya itu, Béatrice Angrand ketua Badan Layanan Sipil juga mengamati patriotisme para pemuda yang terlihat melalui komitmen mereka terhadap tujuan, terutama pada perjuangan melawan pemanasan global, kesetaraan gender, perjuangan melawan diskriminasi sebagai suatu upaya atau keinginan untuk memajukan wilayah dan negara Prancis. Hal itu menunjukkan bahwa patriotisme telah menjadi perbincangan penting di berbagai negara, khususnya sejak abad ke-19 hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, sekaligus mengingat bahwa patriotisme memiliki pengaruh yang baik dalam kehidupan masyarakat terutama generasi muda dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan peraturan Kementerian Pendidikan Nasional. Hal ini menjadikan penelitian tentang patriotisme pada salah satu jenis karya sastra yaitu novel perlu dilakukan, melalui novel *Madame Thérèse* karya Erckmann-Chatrian. Peneliti tertarik untuk menganalisis unsur-unsur patriotisme yang terdapat dalam novel *Madame Thérèse* karya Erckmann-Chatrian. Novel tersebut dianggap dapat menjadi wakil yang representatif untuk menjadi bahan kajian mengenai patriotisme dalam karya Erckmann-Chatrian, karena di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta belum ada penelitian mengenai patriotisme dalam novel Prancis.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian ini adalah patriotisme dalam novel *Madame Thérèse* karya Erckmann-Chatrion. Adapun subfokus pada penelitian ini berkonsentrasi pada unsur-unsur patriotisme yaitu cinta tanah air (*l'amour de la Patrie*), hormat kepada tanah air (*le respect de la Patrie*), dan pelayanan terhadap tanah air (*le service de la Patrie*) dalam novel *Madame Thérèse* karya Erckmann-Chatrion.

C. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan fokus dan subfokus penelitian yang telah dijelaskan, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur patriotisme apa sajakah yang terdapat dalam novel *Madame Thérèse* karya Erckmann-Chatrion?
2. Bagaimana unsur-unsur patriotisme direpresentasikan dalam novel *Madame Thérèse* karya Erckmann-Chatrion?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini selanjutnya dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

D.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan atau pemahaman bagi para pembaca khususnya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis mengenai studi analisis karya sastra bahasa Prancis dalam bentuk novel. Kemudian, dapat dijadikan sebagai referensi bagi para pembaca sekaligus bagi peneliti lain dalam mengkaji karya sastra menggunakan konsep patriotisme. Serta, menambah wawasan para pembaca mengenai kajian psikologi sastra pada karya sastra novel.

D.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra bahasa Prancis dalam bentuk novel. Kemudian, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pembelajaran sastra sehingga dapat diterapkan pada mata kuliah kesusastraan, yaitu *Littérature Française* di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis. Selain itu, dapat pula memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis sebagai bahan pembelajaran bahasa Prancis pada mata kuliah (*compréhension de l'oral*), (*compréhension des écrits*), (*production orale*), dan (*production écrite*) dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.